

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang tentu akan tergantung pada kemampuan bangsa itu sendiri dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, pendidikan dapat dijadikan sebagai alternatif yang cukup signifikan dalam menanggapi dan mengikuti perubahan yang terjadi. Disamping itu melalui pendidikan, harapan dan tuntutan masyarakat akan dapat terwujud.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak dalam kehidupan bangsa dan negara bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam fungsinya untuk meningkatkan mutu kehidupan baik secara individual maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, pribadi dan kemampuan seseorang akan berkembang, juga akan menghasilkan manusia yang berbudaya dan cerdas.

Individu dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan terlepas dari proses pendidikan yang ditularkan oleh adanya hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain ini merupakan bentuk penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yang dilakukan oleh seseorang terbentuk dari hasil pengalaman individu sejak kecil. Oleh karena itu sangatlah wajar manakala keluarga dan sekolah membantu anak didiknya agar mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lainnya

seperti yang dikemukakan oleh Melly S. Rifai (1980: 70) bahwa fungsi sekolah itu ditekankan pada fungsi sosialnya. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga mengalami proses sosialisasi dimana mereka belajar memperoleh kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Siswa sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial, berinteraksi dengan orang lain dan situasi tertentu dalam lingkungan sekolah. Kemampuan siswa dalam berinteraksi sesuai dengan harapan, tuntutan dan norma sekolah yang memungkinkan siswa mampu mengembangkan dirinya secara optimal, karena salah satu tugas perkembangan anak yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya (Hurlock dalam Yati Rusyati, 1995: 5).

Dengan demikian sekolah sebagai suatu lingkungan pendidikan harus dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial yang memadai sehingga kebutuhan sosial yang diharapkan dapat dipenuhi. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan di sekolah ditandai dengan adanya kemampuan penyesuaian siswa di sekolah yang meliputi penyesuaian dalam bidang akademik dan penyesuaian dengan lingkungan.

Pada saat anak memasuki lingkungan sekolah anak akan mengalami interaksi dengan lingkungan sekolah yang dimanifestasikan dalam bentuk hubungan interpersonal dengan teman, guru dan juga penyesuaian terhadap peraturan sekolah yang harus ditaati dan dipahami juga akan berpartisipasi dalam

belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial di sekolah. Hal ini tampak dari perilaku yang kurang wajar (*maladjusted*) seperti sering menantang guru, tidak masuk sekolah tanpa alasan, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, mengganggu teman, membolos, melanggar aturan sekolah, dan masih banyak lagi gejala salah suai lainnya. Sebagaimana Moh. Surya (1982: 36) menyatakan bahwa kegagalan dalam pencapaian penyesuaian yang normal dapat mengakibatkan individu menunjukkan mekanisme penyesuaian yang salah (*maladjustment*). Meskipun tidak sedikit siswa yang mampu mengembangkan dirinya secara aktif dalam kegiatan yang bermanfaat.

Penyesuaian sosial yang salah dari para siswa itu dimungkinkan oleh adanya fenomena yang berkenaan dengan kondisi krisis identitas, dimana mereka dihadapkan pada konflik antara tuntutan untuk mengembangkan potensi secara optimal dengan tuntutan untuk memenuhi segala kebutuhan psikologisnya berupa keinginan untuk bermain dengan teman sebaya. Sebagaimana Sanafiah Faisal dan Andi Mappiare (1985: 189) menyatakan bahwa guru dan teman-teman di sekolah, tugas-tugas sekolah, dan peralatannya, peraturan-peraturan dan tuntutannya, kesemuanya menentang anak untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut.

Guna mewujudkan harapan di atas, seorang guru dituntut mampu memberikan informasi dan bimbingan secara efektif berkenaan dengan pentingnya penyesuaian sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2004 : 231) penyesuaian sosial

siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Agar kualitas informasi yang diberikan menjadi bermutu maka diperlukan suatu program yang menjadi acuan bagi pelaksanaan bimbingan tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Batasan Konseptual

Setiap manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dan dengan lingkungan di mana manusia itu berada. Dalam memasuki lingkungan baru tersebut siswa dihadapkan pada keragaman tuntutan serta harapan yang sifatnya kompleks. Keragaman dan tuntutan sekolah diantaranya adalah : penyesuaian diri siswa terhadap guru; penyesuaian terhadap mata pelajaran; penyesuaian terhadap teman sebaya; penyesuaian terhadap tata tertib sekolah; dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah.

Dalam mempertahankan hidupnya siswa akan tergantung pola penyesuaian sosialnya, karena tanpa ada pola penyesuaian sosial yang memadai siswa akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi terhadap tuntutan lingkungannya. Dalam menghadapi keragaman dan tuntutan lingkungannya, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri secara baik dengan tuntutan tersebut, sehingga akan terjadi keselarasan antara pihak sekolah dengan siswa.

Sugiyanto (2006: 24) mengemukakan penyesuaian sosial adalah kemampuan siswa mereaksi kenyataan, situasi, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah, mencakup aspek-aspek penghargaan terhadap orang lain (teman sebaya), partisipasi dalam mengikuti pelajaran, kerjasama dengan teman, dan merasa aman berada di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut Moh. Surya (1990: 142) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai salah satu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungannya. Secara jelas ia memaparkan bahwa: (a) penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya; (b) disamping itu, penyesuaian sosial diperlukan oleh setiap individu untuk menjadikan dirinya sebagai manusia dengan segala ciri kemanusiaanya. Tidak ada manusia yang mampu hidup sebagai manusia tanpa manusia lain. Dengan kata lain, terdapat saling ketergantungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Untuk itulah penyesuaian sosial sangat diperlukan dalam upaya mengenal dirinya dan orang lain serta mengembangkan saling pemenuhan kebutuhan sesamanya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan penyesuaian sosial merupakan kemampuan siswa dalam memberikan reaksi secara tepat terhadap kenyataan, situasi, hubungan sosial, sehingga tuntutan-tuntutan sosial di sekolah, seperti penghargaan terhadap orang lain, menaati tata tertib sekolah, partisipasi

dalam kegiatan belajar, bekerjasama, dapat dilakukan dengan cara-cara memuaskan dan penerimaan yang baik.

Beberapa aktivitas yang menunjukkan penyesuaian sosial yang baik menurut Schneiders, (1964: 453) yaitu:

- 1) penerimaan dan penghargaan terhadap orang yang patut dihormati di sekolah;
- 2) minat dan berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan sekolah;
- 3) melakukan interaksi yang sehat dengan teman sekolah, guru-guru, guru pembimbing, staf tata usaha (TU), maupun karyawan sekolah;
- 4) mematuhi peraturan sekolah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dan;
- 5) saling membantu dan bekerjasama demi pencapaian tujuan sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Penyesuaian sosial dapat dikembangkan melalui program bimbingan. Program bimbingan merupakan pedoman bagi konselor dalam melaksanakan bimbingan di sekolah. Program bimbingan yang bermutu, kegiatan dilaksanakan secara terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (Nurihsan, 2005: 3).

Dari batasan konseptual yang telah dipaparkan, penelitian dibatasi pada masalah penyesuaian sosial siswa SD di sekolah. Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit. Apabila siswa dapat melakukan penyesuaian sosial di sekolah maka kesempatan meraih prestasi dan kesuksesan akan terbuka lebar.

Penelitian yang dilakukan akan menghasilkan desain program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa di sekolah.

b. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ciparay III terhadap siswa kelas VI tahun pelajaran 2008/2009 dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Penelitian dilaksanakan dilokasi dimana penulis bertugas dengan harapan akan dapat mempermudah penulis dalam mengadakan penelitian.
- b. Permasalahan yang dikaji sering teramati di SD Negeri Ciparay III.
- c. Siswa kelas VI telah merasakan adanya perlakuan dari guru terutama dalam hal penyesuaian sosialnya di sekolah sehingga dapat diasumsikan bahwa dengan adanya bantuan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru akan mampu membangkitkan dan mengoptimalkan kemampuan siswa terutama dalam menunjukkan penyesuaian sosialnya.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas VI SDN Ciparay III Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2008/2009?
2. Bagaimana tingkat capaian siswa kelas VI SDN Ciparay III Kabupaten Bandung dalam setiap aspek dan indikator penyesuaian sosial?
3. Program bimbingan dan konseling bagaimana yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan suatu program bimbingan pribadi sosial yang dapat meningkatkan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas VI SD Negeri Ciparay III Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2008/2009.
- b. Mengetahui tingkat capaian siswa kelas VI SD Negeri Ciparay III dalam setiap aspek dan indikator penyesuaian sosial.
- c. Program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa SD Negeri Ciparay III

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti yaitu: (a) dapat mengetahui konsep tentang penyesuaian sosial, (b) memiliki pengalaman dalam membuat sebuah program yang selanjutnya dapat dijadikan bekal bagi penulis untuk diaplikasikan di lapangan.
- b. Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya dapat diaplikasikan dalam membantu siswa untuk meningkatkan penyesuaian sosialnya di sekolah.
- c. Bagi sekolah yaitu sebagai bahan informasi mengenai perlunya memahami penyesuaian sosial siswa sehingga tercipta suatu suasana sekolah yang dapat menunjang pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional.

- d. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahuluberkenaan dengan pengembangan program bimbingan penyesuaian soasial siswa.

D. Anggapan Dasar

Penelitian yang dilakukan ini bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut.

1. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. (Moh. Surya, 1990: 142).
2. Seringkali anak merasa canggung dalam pergaulan dan tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam hubungan sosial. Untuk melatih diri berperan dalam pergaulan dan belajar cara-cara berhubungan dengan teman, anak dapat belajar dalam lingkungan tertentu melalui keterlibatannya dalam organisasi murid atau perkumpulan lainnya (Singgih D. Gunarsa, 1995: 37).
3. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk memberikan reaksi secara tepat terhadap realitas-realitas, situasi-situasi, dan hubungan-hubungan sosial, sehingga tuntutan-tuntutan untuk kehidupan sosial dapat dipenuhi dengan cara-cara memuaskan dan dapat diterima (Schneiders, 1964: 455).
4. Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa akan memberikan

dampak terhadap aktivitas penyesuaian siswa di lingkungannya (Sugiyanto, 2006: 16-17).

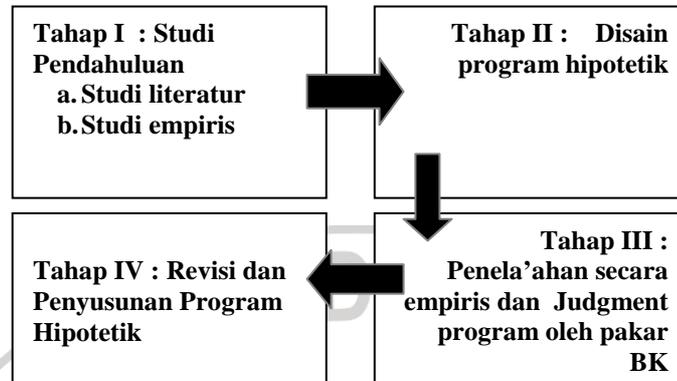
5. Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa akan memberikan dampak terhadap aktivitas penyesuaian siswa di lingkungannya (Sugiyanto, 2006: 16-17).

E. Metode dan Pendekatan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa Sekolah Dasar. Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan *research and development*. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989). Produk dimaksud adalah program bimbingan dan konseling yang secara empirik efektif untuk mengembangkan komitmen belajar siswa Sekolah Dasar.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Bagan 1.1
Alur Penelitian dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling



Dari sepuluh tahapan penelitian yang disusun oleh Borg dan Gall (1989), dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sampai pada tahap uji coba terbatas dan revisi program hipotetik. Untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian dan pengembangan program bimbingan dan konseling efektif untuk mengembangkan penyesuaian sosial siswa Sekolah Dasar dapat dilihat dalam bagan 1.1 di atas.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SDN Ciparay III kabupaten Bandung dengan asumsi sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang berada di lingkungan pemukiman masyarakat.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN Ciparay III Kabupaten Bandung. Sedangkan untuk sampel penelitian adalah siswa kelas VI SDN Ciparay III Kabupaten Bandung dengan asumsi setiap anggota populasi memiliki peluang mengalami hambatan dalam pengembangan penyesuaian sosial.